

**Seminar Nasional Pembangunan Pertanian III: Sumberdaya dan Kebijakan  
Pembangunan Pertanian di Era Revolusi Industri 4.0  
Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 01 Desember 2018**

**FORM SUBMISSION OF EXTENDED ABSTRACT**

**Nama Penulis(s).** Baiq Nurul Hidayah, Mardiana, Sylvia Kusumaputri Utami, M Saleh Mokhtar

(Presenter): Baiq Nurul Hidayah

(Nama Penulis lain): Mardiana, Sylvia Kusumaputri Utami, M Saleh Mokhtar

**Institusi Presenter:** Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan Nusa Tenggara Barat

**Email Presenter:** [baiqnurul@pertanian.go.id](mailto:baiqnurul@pertanian.go.id)

**Judul:** Napak Tilas Kejayaan Bawang Putih Sembalun – Nusa Tenggara Barat

**Abstrak:**

Masyarakat Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, mengenal bawang putih sebagai komoditas yang sangat penting karena sejarah daerah tersebut sangat lekat dengan komoditas ini. Dataran tinggi Sembalun merupakan penghasil utama bawang putih di Indonesia sampai tahun 1990-an. Dengan dibukanya keran impor bawang putih pada tahun 1998, bawang putih Sembalun langsung merosot dan masyarakat beralih menanam komoditas lain seperti kentang, wortel, bawang merah, cabai dan lain-lain. Sejak lima tahun terakhir, pemerintah berupaya menghidupkan kembali masa kejayaan bawang putih Sembalun. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan sejarah bawang putih di Sembalun sejak tahun 1960-an hingga saat ini. Pengkajian dilaksanakan sejak bulan Januari hingga Agustus 2018. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut sebagai pelaku sejarah. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sejak dimulainya budidaya bawang putih tahun 1960-an, terjadi pasang surut produksi bawang putih, dimana pada awalnya bawang putih ditanam di hutan-hutan Sembalun dengan hasil yang tinggi, kemudian mengalami kemunduran saat terjadi penutupan hutan tahun 1979. Tahun 1980-an bawang putih kembali bangkit dan mencapai masa kejayaannya sampai tahun 1998 yang ditandai dengan produktivitas yang sangat tinggi mencapai 40 ton/ha. Namun saat ini produktivitas bawang putih di Sembalun menurun dan berkisar antara 15-18 ton/ha.

E-mail pengiriman form ke [agribisnis@ub.ac.id](mailto:agribisnis@ub.ac.id) sebelum **02 November 2018**



## NAPAK TILAS KEJAYAAN BAWANG PUTIH SEMBALUN NUSA TENGGARA BARAT

**Mardiana<sup>(1)</sup>**

Kelji Pasca Panen,  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan Nusa Tenggara Barat  
[mardiana.hakim@gmail.com](mailto:mardiana.hakim@gmail.com)

**Sylvia Kusumaputri Utami<sup>(2)</sup>**

Kelji Sosial Ekonomi Pertanian,  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan Nusa Tenggara Barat  
[sylviakutami@gmail.com](mailto:sylviakutami@gmail.com)

**Baiq Nurul Hidayah<sup>(3)</sup>**

Kelji Budidaya Pertanian,  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan Nusa Tenggara Barat  
[baiqnurul@pertanian.go.id](mailto:baiqnurul@pertanian.go.id)

**M Saleh Mokhtar<sup>(4)</sup>**

Kelji Sosial Ekonomi Pertanian,  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan Nusa Tenggara Barat  
[salehmokhtar.ntb@gmail.com](mailto:salehmokhtar.ntb@gmail.com)

### ABSTRAK

Masyarakat Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, mengenal bawang putih sebagai komoditas yang sangat penting karena sejarah daerah tersebut sangat lekat dengan komoditas ini. Dataran tinggi Sembalun merupakan penghasil utama bawang putih di Indonesia sampai tahun 1990-an. Dengan dibukanya keran impor bawang putih pada tahun 1998, bawang putih Sembalun langsung merosot dan masyarakat beralih menanam komoditas lain seperti kentang, wortel, bawang merah, cabai dan lain-lain. Sejak lima tahun terakhir, pemerintah berupaya menghidupkan kembali masa kejayaan bawang putih Sembalun. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan sejarah bawang putih di Sembalun sejak tahun 1960-an hingga saat ini. Pengkajian dilaksanakan sejak bulan Januari hingga Mei 2018. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut sebagai pelaku sejarah. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sejak dimulainya budidaya bawang putih tahun 1960-an, terjadi pasang surut produksi bawang putih, dimana pada awalnya bawang putih ditanam di hutan-hutan Sembalun dengan hasil yang tinggi, kemudian mengalami kemunduran saat terjadi penutupan hutan tahun 1979. Tahun 1980-an bawang putih kembali bangkit dan mencapai masa kejayaannya sampai tahun 1998 yang ditandai dengan produktivitas yang sangat tinggi mencapai 40 ton/ha. Namun saat ini produktivitas bawang putih di Sembalun menurun dan berkisar antara 15-18 ton/ha.

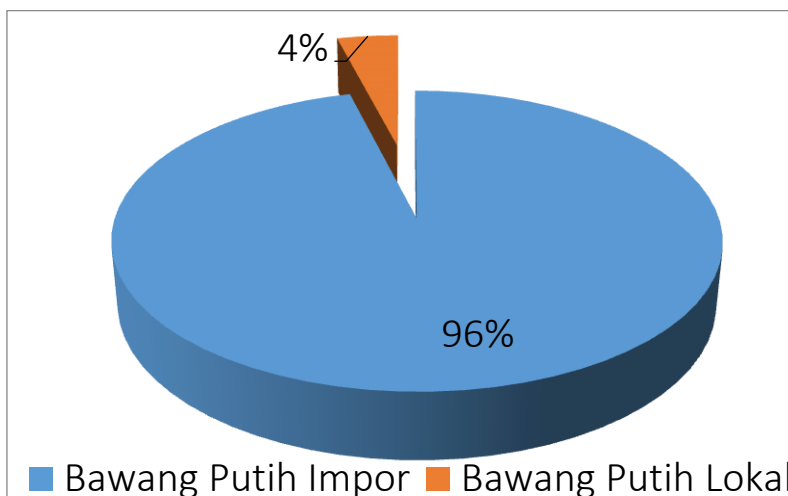
**Kata kunci :** *Bawang Putih, Napak Tilas, Sejarah, Sembalun*

### PENDAHULUAN

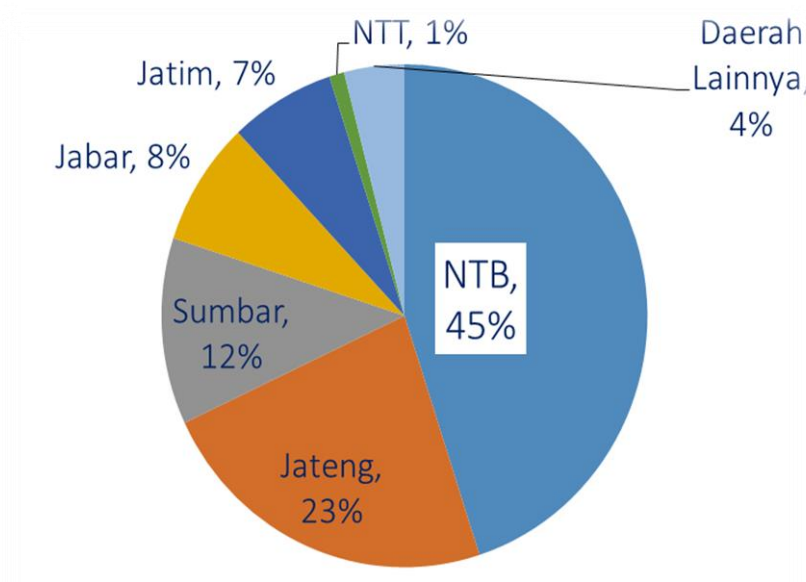
Bawang putih (*Allium sativum* L.) merupakan salah satu produk hortikultura yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena digunakan sebagai bumbu masak, obat dan bahan kosmetika (Santoso, 1988 dalam Hilman *et al.*, 1997). BPS (2015) mencatat setidaknya saat ini kebutuhan Nasional bawang putih sekitar 500.000 ton per tahun. Jumlah yang sangat besar tersebut dipenuhi dari impor sebesar 480.000 atau sekitar 96% dan sisanya dipenuhi dari produksi dalam negeri sebesar 20.000 ton atau sekitar 4% (Gambar 1). Dari jumlah 4% tersebut, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memberi kontribusi luas tanam terbesar terhadap luas panen Nasional yaitu mencapai 45% (Gambar 2) (Tabloid Sinar Tani, 2016). Tingginya impor bawang putih dimulai sejak dibukanya keran impor secara besar-besaran tahun 1998 yang menyebabkan bawang putih lokal



tidak dapat bersaing dengan bawang putih impor yang ukurannya lebih besar, warnanya lebih putih bersih, serta harganya lebih murah sehingga lebih disukai konsumen.



Gambar 1. Persentase perbandingan bawang putih lokal dan impor di Indonesia



Gambar 2. Daerah sebaran produksi bawang putih di Indonesia (Tabloid Sinar Tani, 11 Januari 2016)

Ketergantungan yang sangat besar terhadap impor bawang putih tentunya harus menjadi perhatian semua pihak, terlebih dengan adanya target pemerintah melalui Kementerian Pertanian untuk swasembada bawang putih pada tahun 2021. Upaya utama yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi bawang putih dalam negeri. Sejak tahun 1980-an sampai dengan tahun 1998, Provinsi NTB merupakan salah satu daerah penghasil bawang putih utama di Indonesia dengan sentra produksinya berada di wilayah Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Capaian produktivitas saat itu sangat tinggi, mencapai 35 hingga 40 ton bawang putih segar/Ha, atau bila dikonversi menjadi bawang putih kering sekitar 11,55 – 13,2 ton/Ha. Pada tahun 1987 Presiden RI, Soeharto, secara khusus datang untuk melakukan panen raya bawang putih ke wilayah Sembalun. Bila dibandingkan dengan hasil yang dicapai di daerah lain, hasil yang dicapai petani Sembalun tentunya tergolong cukup tinggi. Permadi *et al.* (1992) dalam Hilman *et al.* (1997) menyebutkan bahwa potensi hasil

umbi kering tertinggi di Karang Ploso (dataran medium) adalah bawang putih varietas Sanur yaitu sebesar 8,1 ton/Ha, dan varietas Gombloh yang ditanam di daerah Banaran (dataran tinggi) yang mencapai 8,3 ton/Ha.

Saat ini produksi bawang putih di wilayah Sembalun adalah 4.765 ton dari 363 ha lahan yang dikelola, atau dapat dikatakan produktivitasnya hanya sekitar 13,12 ton/Ha berat basah yang jika dikonversi menjadi 4,3 ton/Ha berat kering (BPS, 2015). Kemerosotan hasil produksi bawang putih di wilayah Sembalun tentu bukan tanpa sebab. Perbandingan hasil yang dicapai antara tahun 1980-an sampai tahun 1998 dengan hasil yang dicapai beberapa tahun terakhir menjadi menarik untuk ditelaah sebagai bahan napak tilas kejayaan bawang putih Sembalun yang diharapkan dapat menjadi pelajaran untuk bangkit dari kondisi saat ini.

## METODOLOGI

Tulisan ini disusun melalui kajian yang dilakukan di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur selama bulan Januari hingga Mei 2018. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan situasi dan kondisi secara lebih jelas dan terperinci. Dengan pendekatan kualitatif, situasi alamiah di lingkungan sumber data terjaga sehingga analisis masalah dapat dilakukan dengan akurat (Nawawi dan Hadari, 1995).

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Sembalun. Tokoh yang diwawancarai (*key informant*) dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu 1) merupakan pelaku sejarah; 2) orang yang berkecimpung aktif dalam masalah bawang putih sehingga dapat memberikan informasi yang cukup mendetail secara gamblang; 3) memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan; dan 4) memberikan informasi secara apa adanya, tanpa dilakukan rekayasa atau berfikir lebih dahulu tentang apa yang akan disampaikan. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pertanian di Sembalun dimulai sejak zaman penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1927 sampai dengan tahun 1959, dimana saat itu komoditas pertanian utama adalah tanaman kopi arabica, sapi dan padi lokal (padi merah). Bawang putih dibudidayakan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat saja dan tidak untuk tujuan komersial. Bawang putih sendiri dikenal oleh masyarakat Sembalun melalui para pedagang Cina yang banyak bermukim di Sembalun. Ketika perdagangan kopi mengalami kejayaannya, pedagang Cina membeli kopi Sembalun untuk dikirim ke luar Lombok melalui pelabuhan Ampenan. Mengingat saat itu daerah Sembalun tidak mudah untuk dilalui, pedagang Cina menetap di Sembalun untuk waktu yang cukup lama. Bawang putih yang ditanam di Sembalun merupakan bawang putih yang dibawa oleh pedagang Cina yang disebut bawang putih Shanghai. Adaptasi penyebutan oleh masyarakat, lama kelamaan bawang putih Shanghai dikenal dengan nama bawang putih Sangga Sembalun. Pada tahun 1960-an, komoditas kopi anjlok sehingga masyarakat kemudian beralih, mulai melakukan budidaya bawang putih secara lebih intensif.

Sejak tahun 1960 an hingga tahun 1979, masyarakat Sembalun bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dalam upaya menanam kembali (reboisasi) hutan Sembalun dengan tanaman akasia. Sebagai kompensasi dari kerjasama tersebut, Dinas Kehutanan memberikan hak olah lahan kepada masyarakat Sembalun untuk menanam bawang putih di areal yang mereka kelola sebagai lahan reboisasi. Dengan demikian, pada awalnya bawang putih dibudidayakan masyarakat Sembalun di lahan-lahan hutan. Karena bawang putih merupakan tanaman yang membutuhkan sinar matahari cukup, setelah 4-5 tahun tanaman akasia mulai besar dan rindang, masyarakat akan diberikan lahan baru kembali untuk menanam bawang putih.

Budidaya bawang putih yang dilakukan masyarakat di hutan ditanam sekitar bulan Januari atau Februari. Sebelum melakukan penanaman, masyarakat mengolah tanah dengan cara mencangkul dan membiarkan tanah selama dua sampai tiga minggu terkena sinar matahari dan angin. Tujuannya adalah supaya hama dan inokulum patogen yang ada di dalam tanah tidak dapat berkembang dengan baik. Setelah itu tanah dihaluskan dengan menggunakan alat dari kayu setinggi satu meter sehingga tidak terdapat lagi bongkahan-bongkahan kasar. Saat tanah telah benar-benar halus tanah diratakan kembali dan dibuatkan bedengan. Proses pengolahan tanah memakan waktu sekitar dua bulan sampai tanah siap ditanami. Dengan demikian, untuk dapat

menanam saat Januari atau Februari, maka olah tanah mulai dilakukan pada November atau Desember tahun sebelumnya.

Masyarakat Sembalun melakukan seleksi benih sebelum ditanam. Mereka yakin bahwa 80 persen keberhasilan budidaya bawang putih ditentukan oleh benih yang baik. Menurut mereka, benih yang baik adalah benih yang benar-benar padat, sedapat mungkin yang ukurannya cukup besar. Untuk mendapatkan benih yang baik, sejak awal teknik budidayanya dibedakan dengan bawang putih konsumsi, yaitu jarak tanam yang lebih rapat, setelah panen dikeringkan, diangin-anginkan, kemudian diasap untuk membunuh hama dan patogen. Masa dormansi benih optimal sekitar enam bulan. Tunas/titik tumbuh telah berkembang dengan baik dan bila ditanam besar peluangnya untuk tumbuh dengan baik. Penggunaan pupuk dan pestisida pada saat itu tidak ada. Kandungan humus yang tinggi di hutan memungkinkan mendapatkan hasil yang cukup tinggi.

Pada tahun 1979, perjanjian kerjasama antara pemerintah dalam hal ini Dinas Kehutanan dan masyarakat Sembalun berakhir. Pemerintah daerah setempat yaitu kepala desa kemudian mengupayakan pembukaan lahan baru untuk bawang putih dengan mengeringkan sawah besar (*bangket beleq*) yang selama ini hanya dapat ditanami oleh padi lokal (beras merah) yang berumur 6 bulan. Sejak saat itu, penanaman bawang putih di *bangket beleq* dilakukan sekitar bulan Juni atau setelah panen padi lokal. Sampai saat ini penanaman bawang putih lebih banyak dan lebih intensif dilakukan di *bangket beleq* karena kualitas tanahnya lebih baik dan pengairan yang lebih terjamin.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak dimulainya budidaya bawang putih tahun 1960-an, terjadi pasang surut produksi bawang putih, dimana pada awalnya bawang putih ditanam di hutan-hutan Sembalun dengan hasil yang tinggi, kemudian mengalami kemunduran saat terjadi penutupan hutan tahun 1979. Tahun 1980-an bawang putih kembali bangkit dan mencapai masa kejayaannya sampai tahun 1998 yang ditandai dengan produktivitas yang sangat tinggi mencapai 40 ton/ha. Hasil yang tinggi ini selain karena kesuburan tanah Sembalun, juga karena praktik budidaya baik untuk konsumsi maupun perbenihan yang dilakukan dengan kearifan yang dipelajari sejak turun-temurun yang patut untuk dipelajari dan diaplikasikan kembali dalam rangka menyongsong kebangkitan baru menuju swasembada bawang putih yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2015. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Republik Indonesia.
- Hilman, Y., Hidayat, A., dan Suwandi. 1997. Budidaya Bawang Putih di Dataran Tinggi. Monograf No. 7. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nawawi, H dan Hadari, M. 1995. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press.
- Tabloid Sinar Tani. 2016. Distribusi produksi bawang putih di Indonesia. Edisi 11 Januari 2016.

